

Penerapan Sistem Akuntansi Manajemen Dalam Meningkatkan Kinerja Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Nurhidayah ^{1*} Melsa Safitri ² Ismail Badollahi ³

¹ Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia. Email: nurhidayah@unismuh.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia. Email: 13.melsasafitri@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia. Email: ismail.badollahi@unismuh.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: Mei 23, 2025

Direvisi: Mei 28, 2025

Disetujui: Mei 30, 2025

DOI :

<https://doi.org/10.60079/amfr.v3i2.518>



ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan sistem akuntansi manajemen dapat meningkatkan kinerja bisnis pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Makassar. Fokus penelitian ini diarahkan pada dimensi perencanaan, penetapan biaya, pengendalian, dan pengambilan keputusan strategis yang relevan dengan praktik manajemen usaha kecil.

Metode Penelitian: Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap sejumlah pelaku UMKM sektor kuliner di Kota Makassar. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM mulai menerapkan sistem akuntansi manajemen meskipun belum secara optimal. Elemen perencanaan, pengendalian, dan pelaporan keuangan telah dijalankan, namun masih terbatas oleh rendahnya literasi akuntansi dan keterbatasan sumber daya. Penggunaan alat bantu seperti Excel atau software akuntansi sederhana telah membantu meningkatkan efisiensi dan kinerja usaha.

Implikasi: Penerapan sistem akuntansi manajemen yang lebih sistematis berpotensi meningkatkan daya saing UMKM. Diperlukan program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan guna mendorong profesionalisasi pengelolaan usaha mikro di tengah tantangan transformasi digital dan persaingan pasar.

Kata Kunci: akuntansi manajemen; umkm; kinerja bisnis; sistem informasi.

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia memegang peranan penting dalam struktur perekonomian nasional. Mereka tidak hanya berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjadi instrumen vital dalam mengurangi kesenjangan ekonomi dan kemiskinan. Namun, keberadaan UMKM masih dihadapkan pada berbagai tantangan mendasar, terutama dalam pengelolaan keuangan dan penerapan praktik akuntansi manajemen (PAM) yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bisnis yang rasional dan berbasis

data (Nugroho & Takaliwuhang, 2023). Praktik ini seharusnya memberikan informasi relevan dan akurat bagi pelaku UMKM untuk mengelola sumber daya secara efektif. Sayangnya, banyak UMKM masih mengandalkan intuisi dalam menjalankan usahanya, tanpa memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai. Fenomena ini kian nyata di Kota Makassar, yang merupakan salah satu pusat pertumbuhan UMKM di Indonesia. UMKM di kota ini menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah besar dan turut mendorong pengembangan produk-produk lokal, namun masih terkendala dalam aspek literasi keuangan, akses permodalan, dan penggunaan teknologi pencatatan akuntansi (Asnita *et al.*, 2024). Situasi ini semakin kompleks dengan adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan drastis pendapatan dan bahkan menutup operasional sejumlah besar UMKM. Namun, krisis ini juga menjadi momen reflektif akan pentingnya digitalisasi dan profesionalisasi manajemen UMKM, terutama dalam pencatatan keuangan yang akuntabel dan pengendalian operasional yang efisien. Salah satu akar persoalan yang mendesak untuk ditangani adalah lemahnya sistem pengukuran kinerja bisnis UMKM, yang menyebabkan pelaku usaha tidak memiliki indikator objektif dalam mengevaluasi kemajuan atau merumuskan strategi.

Permasalahan ini menarik perhatian sejumlah peneliti untuk menyoroti pentingnya penerapan sistem akuntansi manajemen dan praktik pengelolaan keuangan dalam meningkatkan kinerja UMKM. Sebagai contoh, Hutaeruk *et al.*, (2024) mengemukakan bahwa UMKM sering kali tidak memiliki praktik akuntansi yang baik serta minim literasi keuangan, yang pada akhirnya menghambat perkembangan usaha mereka. Penggunaan sistem akuntansi berbasis kas dinilai mampu membantu pelaku UMKM dalam mengelola keuangan secara lebih efektif (Novianti & Ali, 2023). Selain itu, informasi akuntansi manajemen dan biaya kepatuhan pajak juga berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan dan meningkatkan kinerja UMKM (Nugrahaningsih, 2024). Perilaku manajemen keuangan, menurut Hutaeruk *et al.*, (2024), bisa memediasi hubungan antara literasi keuangan dan keterampilan pelaporan terhadap kinerja keuangan usaha. Untuk merespons permasalahan tersebut, berbagai program pelatihan dan lokakarya tentang penggunaan aplikasi akuntansi telah diterapkan dan menunjukkan hasil positif dalam peningkatan kemampuan manajemen keuangan UMKM (Yusran *et al.*, 2024). Di Kota Makassar sendiri, studi oleh Poddala, (2023) menyatakan bahwa pendidikan dan pengetahuan keuangan sangat berpengaruh dalam meningkatkan efektivitas akuntansi UMKM, khususnya dalam hal kepatuhan terhadap prinsip akuntansi dan pemilihan metode pencatatan yang tepat. Hal ini diperkuat oleh temuan Saraswati *et al.*, (2023) yang menyoroti pentingnya sistem informasi akuntansi dalam membantu UMKM memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Sementara itu, penelitian Farina & Opti, (2023) menggarisbawahi bahwa sistem informasi akuntansi memiliki dampak signifikan terhadap kinerja UMKM, meskipun teknologi informasi secara umum belum menunjukkan pengaruh signifikan jika tidak dikombinasikan dengan sistem akuntansi yang terintegrasi.

Berbagai hasil studi terdahulu telah berhasil menunjukkan pentingnya sistem akuntansi manajemen dan literasi keuangan dalam meningkatkan kinerja UMKM, seperti (Hutaeruk *et al.*, 2024; Novianti & Ali, 2023; Nugrahaningsih, 2024), namun masih terdapat kesenjangan antara pendekatan teoretis dan realitas implementasi di lapangan, terutama pada UMKM yang beroperasi secara informal. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pendekatan kuantitatif dengan variabel-variabel terukur, seperti penggunaan aplikasi akuntansi atau tingkat literasi keuangan, namun kurang mendalami bagaimana proses penerapan sistem tersebut berlangsung secara kontekstual. Padahal, penerapan sistem akuntansi manajemen sangat dipengaruhi oleh faktor internal UMKM, seperti kapasitas sumber daya manusia, budaya organisasi, dan motivasi pelaku usaha (Asnita *et al.*,

2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Farina & Opti, 2023; Saraswati *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berdampak signifikan terhadap kinerja UMKM, tetapi belum banyak mengungkap dinamika penerapan di tingkat operasional. Selain itu, belum ada penelitian yang secara eksplisit mengaitkan penerapan sistem akuntansi manajemen dengan mekanisme pengambilan keputusan strategis secara naratif berdasarkan pengalaman langsung pelaku UMKM. Kesenjangan lainnya juga terlihat pada minimnya pemanfaatan metode kualitatif yang dapat menangkap perspektif subjektif pelaku usaha terhadap manfaat dan hambatan penggunaan sistem ini dalam lingkungan usahanya yang dinamis dan penuh tantangan

Kebaruan penelitian ini adalah mencoba menganalisis dan mengkaji pengalaman subjektif pelaku UMKM di Kota Makassar dalam menerapkan sistem akuntansi manajemen. Hal ini merupakan suatu pendekatan yang masih jarang digunakan dalam studi-studi sebelumnya yang umumnya berorientasi kuantitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara serta observasi, penelitian ini bertujuan untuk memahami proses implementasi PAM secara holistik, mencakup persepsi, tantangan, serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam lingkungan operasionalnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk mengeksplorasi bagaimana sistem akuntansi manajemen diterjemahkan dalam praktik nyata di tengah keterbatasan literasi keuangan, akses teknologi, dan sumber daya manusia yang terbatas. Penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan teoretis mengenai efektivitas PAM dalam konteks UMKM, tetapi juga menyumbangkan wawasan empiris yang relevan untuk merancang kebijakan, program pelatihan, dan dukungan sistemik yang lebih tepat sasaran bagi penguatan kapasitas manajerial UMKM, khususnya di wilayah urban seperti Kota Makassar.

Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Institutional Theory

Teori Kelembagaan (Institutional Theory) merupakan pendekatan yang menekankan bahwa perilaku organisasi sangat dipengaruhi oleh norma sosial, nilai budaya, dan aturan formal maupun informal yang berkembang di lingkungan eksternal organisasi. Dalam konteks organisasi bisnis seperti UMKM, teori ini menjelaskan bahwa strategi dan praktik organisasi tidak hanya ditentukan oleh efisiensi ekonomi, melainkan juga oleh kebutuhan untuk memperoleh legitimasi dari lingkungan institusionalnya (Roszkowska-Menkes, 2023). Organisasi akan menyesuaikan struktur dan proses internalnya agar selaras dengan harapan sosial yang berlaku, sehingga dianggap sah atau sesuai oleh para pemangku kepentingan (Meyer & Rowan, 1977). Tekanan institusional tersebut bisa berasal dari lembaga pemerintah, asosiasi bisnis, pasar, hingga konsumen. Greenwood *et al.*, (2014) menjelaskan bahwa organisasi sering kali mengadopsi praktik-praktik manajerial tertentu bukan semata-mata karena efektivitasnya, tetapi karena praktik tersebut telah menjadi norma dominan yang harus diikuti demi mempertahankan posisi di pasar dan keberlanjutan jangka panjang.

Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana UMKM menyesuaikan diri dalam ekosistem bisnis yang semakin kompleks dan terdigitalisasi. Dalam studinya, (Berthod, 2018) menyatakan bahwa proses institusionalisasi menciptakan pola perilaku organisasi yang stabil, yang pada akhirnya membentuk sistem dan prosedur kerja, termasuk dalam pencatatan keuangan dan evaluasi kinerja. Marquis & Tilcsik, (2016) menambahkan bahwa institusi dapat memengaruhi organisasi melalui tiga mekanisme utama: koersif (misalnya regulasi pemerintah), normatif (standar industri), dan mimetik

(peniruan praktik dari organisasi lain yang dianggap sukses). Dalam praktiknya, UMKM yang sering berinteraksi dengan lembaga keuangan atau mengikuti program pemerintah cenderung mengadopsi sistem akuntansi manajemen karena adanya tuntutan formal akan transparansi dan akuntabilitas. Hal ini diperkuat oleh Meyer & Peng, (2016) yang menekankan bahwa tekanan institusional sangat menentukan perilaku organisasi di negara berkembang, di mana struktur formal sering berkembang mengikuti pengaruh eksternal, bukan semata-mata dari inisiatif internal.

Stakeholder Theory

Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory) merupakan pendekatan konseptual yang menjelaskan bahwa organisasi tidak dapat dipandang sebagai entitas yang semata-mata berorientasi pada kepentingan pemilik modal atau pemegang saham, tetapi juga harus mempertimbangkan peran dan kebutuhan dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap aktivitasnya (Freeman, 2010). Pihak-pihak tersebut meliputi aktor internal seperti pemilik usaha, manajemen, dan karyawan, serta aktor eksternal seperti pelanggan, pemasok, regulator, masyarakat sekitar, dan institusi keuangan. Menurut Goyal, (2022) teori ini memiliki akar filosofis dan etis yang kuat, karena mengandung prinsip keadilan distributif dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan organisasi. Dalam kerangka ini, pemangku kepentingan bukan hanya sebagai penonton, melainkan bagian dari sistem organisasi yang turut memengaruhi arah kebijakan dan keputusan strategis. Valentinov & Roth, (2024) menekankan bahwa hubungan organisasi dengan stakeholder bersifat dinamis, dan organisasi dituntut untuk mampu merespons perubahan harapan dan kebutuhan mereka dengan cara-cara yang relevan dan berkelanjutan. Hal ini menjadi penting dalam konteks UMKM, di mana kelangsungan usaha tidak hanya ditentukan oleh keuntungan finansial, tetapi juga oleh seberapa baik usaha tersebut mampu menjalin dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks sistem akuntansi manajemen (PAM), penerapan teori pemangku kepentingan menjadi sangat relevan karena PAM berfungsi sebagai sumber informasi strategis yang digunakan oleh berbagai pihak untuk menilai kinerja, membuat keputusan, dan membangun kepercayaan. Lange & Bundy, (2018) menunjukkan bahwa keterkaitan antara etika manajerial dan teori pemangku kepentingan dapat ditemukan dalam cara organisasi menyajikan informasi yang transparan, relevan, dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan. Informasi ini menjadi krusial dalam upaya membentuk persepsi positif serta menjaga legitimasi sosial dan ekonomi organisasi. Bagi UMKM, yang kerap kali dipandang kurang profesional dalam pengelolaan laporan keuangan, keberadaan sistem informasi seperti PAM memberikan keuntungan besar, terutama dalam menjawab kebutuhan informasi dari lembaga keuangan, investor, atau mitra usaha. Valentinov & Chia, (2022) menjelaskan bahwa sistem informasi manajerial, dalam perspektif sistemik, berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan organisasi memahami dan merespons dinamika kepentingan stakeholder secara adaptif dan berkesinambungan. Adewole, (2024) menambahkan bahwa ketika UMKM secara aktif menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan stakeholder—seperti menyediakan data keuangan yang jelas dan akurat—maka reputasi usaha meningkat, begitu pula loyalitas pelanggan dan peluang kerjasama.

Sistem Akuntansi Manajemen

Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) adalah sistem informasi internal yang dirancang untuk menyajikan data keuangan dan non-keuangan secara komprehensif, dengan tujuan utama mendukung proses perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajerial. Lunkes *et al.*, (2018)

menyatakan bahwa SAM memiliki kontribusi signifikan dalam peningkatan kinerja organisasi, khususnya melalui integrasi dengan sistem pengendalian manajemen. Sistem ini tidak hanya mencakup pelaporan biaya dan pendapatan, tetapi juga memungkinkan organisasi untuk melakukan analisis varians, menetapkan anggaran, serta menilai kinerja unit bisnis secara lebih tepat. Perkembangan teknologi informasi turut mendorong transformasi SAM menjadi sistem yang berbasis data dan bersifat real-time. Rikhardsson & Yigitbasioglu, (2018) menyoroti bahwa integrasi business intelligence dan analytics ke dalam SAM memberikan keunggulan kompetitif yang besar, karena memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi pola, menganalisis tren, dan membuat proyeksi berbasis data historis dan prediktif. Ini sangat krusial bagi sektor UMKM yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam akses informasi berkualitas. Penggunaan SAM dengan pendekatan teknologi juga mempermudah akuntan manajemen dalam menyajikan laporan yang tidak hanya akurat, tetapi juga relevan secara strategis. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan efisiensi proses operasional, pengambilan keputusan yang lebih tepat, serta pengendalian sumber daya yang lebih efektif.

Saat ini, peran Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) telah berevolusi dari fungsi administratif menuju posisi yang lebih strategis dalam mendukung implementasi kebijakan dan strategi organisasi. Goretzki *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa akuntan manajemen kini memainkan peran sebagai mitra bisnis yang terlibat aktif dalam proses perencanaan strategis dan pengambilan keputusan, terutama dalam lingkungan bisnis yang terdigitalisasi dan terus berubah. SAM memberikan kerangka kerja bagi manajemen untuk menyelaraskan kinerja operasional dengan tujuan jangka panjang perusahaan. Naranjo-Gil & Hartmann, (2006) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa tim manajemen puncak secara aktif memanfaatkan SAM untuk menerjemahkan strategi ke dalam indikator kinerja dan kontrol operasional yang terukur. Bahkan dalam konteks ketidakpastian pasar, sistem ini membantu manajer menyesuaikan kebijakan dengan cepat melalui analisis informasi yang real-time. Selain itu, praktik rolling forecasting yang dijelaskan oleh Henttu-Aho, (2018) menjadi bagian penting dari SAM karena memungkinkan organisasi melakukan perencanaan yang adaptif, bukan sekadar reaktif. Perencanaan berbasis proyeksi ini terbukti meningkatkan ketahanan organisasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Granlund & Lukka, (2017) menambahkan bahwa efektivitas SAM sangat tergantung pada pemahaman konteks organisasi, karena tidak semua model SAM dapat diimplementasikan secara seragam. Dalam kasus UMKM, fleksibilitas dan kesesuaian sistem terhadap kondisi operasional sangat menentukan keberhasilannya.

Kinerja Bisnis (*Business performance*)

Kinerja bisnis (*business performance*) didefinisikan sebagai pencapaian hasil usaha yang menggambarkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam memenuhi tujuan strategisnya, baik dalam aspek finansial maupun non-finansial. Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), kinerja bisnis menjadi indikator penting untuk mengukur keberlanjutan usaha, kelayakan investasi, serta respons terhadap dinamika pasar. Nguyen *et al.*, (2021) mengemukakan bahwa kinerja UMKM sangat bergantung pada kepemimpinan wirausaha dan adaptabilitas organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Sementara itu, Gerschewski & Xiao, (2015) menekankan bahwa indikator kinerja yang digunakan oleh UMKM tidak dapat hanya terbatas pada laporan keuangan, tetapi juga perlu mencerminkan dimensi non-finansial yang relevan dengan konteks operasional skala kecil. Pemilik UMKM sering kali menghadapi keterbatasan dalam sumber daya manusia dan teknologi, sehingga pemahaman terhadap kinerja bisnis secara luas menjadi kunci untuk

menjaga daya saing dan kelangsungan usaha. Dalam praktiknya, pengukuran kinerja bisnis pada UMKM harus mempertimbangkan aspek efisiensi biaya, pengelolaan risiko, kemampuan inovatif, dan hubungan dengan pelanggan. Tanpa alat ukur yang tepat dan sistematis, pelaku UMKM akan kesulitan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan usahanya secara objektif.

Kinerja bisnis yang komprehensif mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi keuangan, operasional, dan non-finansial, yang secara bersama-sama membentuk indikator keberhasilan organisasi secara holistik. Dimensi keuangan meliputi variabel seperti laba bersih, Return on Investment (ROI), margin keuntungan, dan arus kas operasional. Syrová & Špička, (2022) menyatakan bahwa indikator-indikator ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya finansial secara efisien dan menentukan kelayakan usaha untuk ekspansi atau pembiayaan. Namun, pengukuran kinerja keuangan saja tidak mencukupi untuk memahami kinerja keseluruhan, terutama bagi UMKM yang beroperasi dalam lingkungan yang tidak stabil. Oleh karena itu, dimensi operasional seperti efisiensi proses, kapasitas produksi, dan kecepatan pelayanan perlu dijadikan tolok ukur tambahan. Oduro & Haylemariam, (2025) menjelaskan bahwa keberlanjutan operasional UMKM sangat dipengaruhi oleh proses bisnis yang efisien dan konsisten, terutama dalam memenuhi permintaan pasar. Selain itu, dimensi non-finansial seperti kepuasan pelanggan, loyalitas konsumen, dan inovasi produk memiliki dampak yang signifikan terhadap reputasi dan keberlangsungan usaha. Diantoro *et al.*, (2024) mengungkapkan bahwa integrasi prinsip keberlanjutan dalam model bisnis dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dan pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan sistem akuntansi manajemen dalam meningkatkan kinerja bisnis pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu menggali pengalaman, persepsi, serta dinamika praktik manajerial yang dijalankan oleh pelaku UMKM dalam konteks nyata. Desain penelitian bersifat deskriptif eksploratif, yang bertujuan mengidentifikasi serta menjelaskan proses implementasi sistem akuntansi manajemen dalam aspek perencanaan, pengendalian biaya, pengambilan keputusan strategis, serta kaitannya dengan peningkatan kinerja bisnis baik dari sisi keuangan, operasional, maupun strategi bisnis. Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang aktif menjalankan usaha di wilayah Kota Makassar dan telah memiliki pengalaman dalam mengelola proses pencatatan keuangan serta pengambilan keputusan bisnis. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti lamanya usaha berjalan, penggunaan sistem pencatatan atau aplikasi akuntansi, serta keterlibatan langsung dalam manajemen usaha. Jumlah informan disesuaikan dengan prinsip ketercukupan informasi (*information saturation*), di mana pengambilan data dilakukan hingga tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi langsung terhadap aktivitas usaha para pelaku UMKM. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah dikembangkan berdasarkan kajian literatur terkait sistem akuntansi manajemen dan indikator kinerja bisnis. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk melihat langsung bagaimana proses pencatatan, perencanaan biaya, dan pengambilan keputusan dilaksanakan dalam konteks operasional harian. Data sekunder juga dikumpulkan dari dokumen-dokumen internal UMKM (seperti laporan keuangan, catatan pembelian, atau perencanaan biaya), serta

dari literatur akademik yang mendukung validitas temuan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif serta matriks tematik untuk mengidentifikasi pola atau kategori yang berulang. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menginterpretasikan pola-pola tersebut dan mengaitkannya dengan teori serta temuan-temuan sebelumnya. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung, guna memastikan akurasi dan konsistensi data yang diperoleh. Proses ini dilakukan secara simultan sepanjang penelitian selama dua bulan pelaksanaan studi lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Hasil

Gambaran Umum UMKM Kota Makassar

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 merupakan usaha produktif milik perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria tertentu berdasarkan aset dan omzet tahunan. UMKM memiliki peran penting sebagai tulang punggung perekonomian daerah karena mampu menyerap tenaga kerja, berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), serta menunjukkan pertumbuhan pesat berkat kreativitas pelaku usahanya dan strategi pemasaran yang tepat. Pemerintah turut memberikan dukungan melalui kemudahan akses kredit, izin usaha, dan program pengembangan. Di Kota Makassar, UMKM berkembang pesat dengan menjual produk khas daerah dan menerapkan praktik akuntansi manajemen sederhana untuk mendukung operasional sehari-hari.

Visi Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar adalah mewujudkan Koperasi dan UMKM yang kuat dan kompetitif untuk pengembangan daerah. Misinya meliputi peningkatan peranan organisasi dalam mendukung kegiatan usaha dan kapasitas kelembagaan, membangun sinergi positif antar Koperasi, UKM, dan masyarakat untuk meningkatkan produktivitas, serta meningkatkan daya saing komoditi unggulan dengan memanfaatkan sumber daya lokal demi kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Dinas memberikan pelayanan publik yang berkualitas, cepat, dan transparan, serta menyediakan peluang usaha seluas-luasnya bagi Koperasi dan UKM melalui pelatihan keterampilan gratis dan dana bergulir tanpa anggarannya.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 8 Tahun 2016 dan Peraturan Walikota Nomor 98 Tahun 2016, Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar memiliki tugas membantu Walikota dalam merumuskan, membina, dan mengendalikan kebijakan di bidang koperasi serta usaha kecil dan menengah. Fungsi utamanya mencakup perumusan dan pelaksanaan kebijakan, evaluasi, pelaporan, serta administrasi di bidang tersebut, serta fungsi lain yang diberikan oleh Walikota. Berdasarkan data jumlah UMKM di Kota Makassar yang cukup banyak, peneliti menetapkan 28 sampel UMKM dengan kriteria usaha kecil yang menerapkan sistem akuntansi manajemen, berlokasi di beberapa kecamatan untuk mewakili usaha sekitar, dan bergerak di bidang kuliner makanan dan minuman.

Tabel 1. Daftar Nama Sampel Penelitian

No.	Nama UMKM	Jenis industri
1.	Keripik pisang	Keripik pisang
2.	Ungkapan rasa	Jual minuman
3.	Restoran bugis	Restoran
4.	Bakso Jodoh	Usaha makanan
5.	Ayam geprek	Makanan (ayam geprek)
6.	Minuman dingin	Minuman
7.	Pop iche	Usaha minuman
8.	King crepres	Makanan
9.	Bakso bakar	Makanan
10.	Ayam crispy	Makanan
11.	Aura cake	Toko kue
12.	Somay erdina	Makanan
13.	Bakso Goyang	Penjual bakso
14.	Sotang manga tiga	Makanan
15.	Fadillah salad buah	Makanan
16.	Warung biru	Kuliner
17.	Bang agus	Minuman
18.	Warung bsng zaky	Jual ayam geprek
19.	Empekd dan bakso	Makanan
20.	Bubur warung tiga biru	Usaha makanan
21.	Carper	Kuliner
22.	Roti panas manis	Roti roti rumah
23.	Kedai ayra	Ayam geprek
24.	Risol ibu umi	Risol mayo
25.	Sotang	Usaha kuliner
26.	Cikes	Gorengan
27.	Nasi goreng kedai pak rw	Makanan
28.	Putu cangkir	Makanan

Perencanaan (Planning)

Perencanaan merupakan salah satu elemen kunci dalam sistem akuntansi manajemen yang sangat menentukan arah dan keberhasilan operasional UMKM. Dalam konteks ini, UMKM di Kota Makassar menunjukkan kecenderungan positif dalam menerapkan praktik perencanaan yang lebih terstruktur dan terdokumentasi, yang tidak hanya didasarkan pada pengalaman atau intuisi, tetapi juga pada pendekatan sistematis berbasis data. Prasetyo (2020) menekankan bahwa perencanaan bisnis, khususnya dalam hal riset pasar dan penentuan strategi pemasaran, memiliki peran penting dalam meminimalkan risiko kerugian dan meningkatkan ketahanan usaha. Dari hasil wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah menyusun rencana bisnis secara tertulis sebagai panduan operasional jangka pendek maupun jangka panjang. Mereka tidak hanya menggambarkan proyeksi pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga memetakan strategi pertumbuhan, target pasar, serta penjadwalan produksi dan distribusi. Informasi ini diperkuat dengan data pada Tabel 2, yang menunjukkan bahwa pernyataan "rencana bisnis tertulis" memperoleh nilai

rata-rata sebesar 3,93, yang mengindikasikan bahwa praktik ini telah diterapkan dalam intensitas yang cukup tinggi. Selanjutnya, perencanaan dalam bentuk penetapan target penjualan dan produksi juga menjadi perhatian utama dalam strategi pengelolaan usaha. Nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,96 tercatat pada indikator ini, menandakan bahwa pelaku UMKM secara aktif menentukan target yang hendak dicapai setiap periode usaha, baik secara bulanan maupun tahunan. Penetapan target ini biasanya mengacu pada hasil evaluasi penjualan sebelumnya serta proyeksi permintaan pasar. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha menggunakan target tersebut sebagai tolok ukur kinerja dan sebagai dasar untuk melakukan pengendalian biaya dan stok barang. Aspek perencanaan lainnya yang menjadi temuan penting adalah praktik pengadaan bahan baku. Nilai rata-rata 3,89 pada indikator “perencanaan pembelian bahan baku” menunjukkan bahwa mayoritas UMKM telah melakukan pembelian secara terencana berdasarkan estimasi produksi dan siklus permintaan konsumen. Proses ini umumnya dibantu dengan pencatatan sederhana atau penggunaan aplikasi akuntansi seperti Accurate atau sistem manual berbasis spreadsheet, yang meskipun terbatas, tetap memberikan struktur dalam pengambilan keputusan pembelian. Informan menyebutkan bahwa dengan adanya perencanaan pengadaan bahan baku, mereka dapat menghindari overstocking atau kekurangan pasokan, serta mengatur arus kas lebih efektif.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penerapan Sistem Akuntansi Manajemen

Kategori	Pernyataan	Nilai Rata-Rata
Perencanaan	Rencana bisnis tertulis	3,93
	Menetapkan target penjualan dan produksi	3,96
	Perencanaan pembelian bahan baku	3,89
Penetapan Biaya (Costing)	Pencatatan biaya yang teratur	3,93
	Komponen biaya produksi makanan	3,89
	Perhitungan biaya yang tepat	3,79
Pengendalian	Sistem pencatatan keuangan yang teratur	3,93
	Memantau stok bahan baku	4,07
	Menetapkan standar kualitas produk	3,82
Pengambilan Keputusan Strategis	Mempertimbangkan data penjualan	3,93
	Melibatkan tim atau karyawan	3,82
	Fokus pada peningkatan kualitas produk	4,07
Kinerja Keuangan	Mencatat dan mengevaluasi	4,00
	Memiliki target keuntungan	4,00
	Menilai kinerja bisnis	4,00
Kinerja Operasional	Proses produksi berjalan dengan efektif	3,79
	Kualitas produk sesuai standar	4,04
	Mengelola persediaan bahan baku dengan baik	4,04
Kinerja Strategis	Memiliki strategi pemasaran yang efektif	3,89
	Memperbarui strategi bisnis	3,75
	Meningkatkan daya saing produk	4,07

Penetapan Biaya (*Costing*)

Penetapan biaya merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem akuntansi manajemen yang secara langsung memengaruhi struktur pengeluaran usaha, penentuan harga jual, dan akurasi perhitungan laba. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, pelaku UMKM khususnya di sektor kuliner menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pencatatan dan perhitungan biaya produksi secara tepat. Praktik ini memungkinkan pelaku usaha tidak hanya memahami struktur biaya usahanya, tetapi juga melakukan pengendalian atas komponen pengeluaran yang berpotensi menimbulkan pemborosan. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmayani *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa UMKM yang menerapkan sistem costing secara disiplin dan terintegrasi ke dalam sistem akuntansi manajemen, cenderung mengalami peningkatan laba bersih serta terhindar dari kerugian tersembunyi akibat salah hitung biaya. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa pelaku UMKM telah melakukan pencatatan biaya secara teratur, sebagaimana didukung oleh nilai rata-rata 3,93 pada indikator tersebut dalam Tabel 2. Informan menyampaikan bahwa pencatatan dilakukan secara harian atau mingguan, terutama untuk bahan baku utama seperti beras, minyak, daging, dan bahan pelengkap lainnya. Beberapa pelaku usaha juga mencatat biaya pendukung seperti biaya gas, kemasan, dan tenaga kerja. Meskipun sebagian besar masih menggunakan metode manual atau aplikasi sederhana seperti Excel, kegiatan pencatatan telah menjadi rutinitas penting dalam manajemen usaha harian mereka.

Pemahaman terhadap komponen biaya produksi makanan juga teridentifikasi cukup baik, dengan skor rata-rata 3,89. Informasi dari lapangan menunjukkan bahwa pelaku UMKM mampu mengidentifikasi biaya langsung (bahan baku utama) dan biaya tidak langsung (seperti listrik dan air) sebagai bagian dari total cost of goods sold. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk menghitung margin keuntungan dengan lebih realistis serta memperbaiki strategi pengadaan dan efisiensi bahan baku. Sebagian besar pelaku UMKM juga memahami pentingnya menghitung biaya penyusutan peralatan, meskipun penerapannya belum merata karena keterbatasan pemahaman teknis. Indikator terakhir, yaitu perhitungan biaya yang tepat, memperoleh nilai rata-rata 3,79, yang menunjukkan bahwa meskipun pencatatan sudah dilakukan dengan baik, masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam akurasi perhitungan total biaya. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka belum melakukan pembagian biaya tetap dan biaya variabel secara formal, dan perhitungan harga pokok produksi masih bergantung pada perkiraan atau kebiasaan lama. Namun demikian, kehadiran sistem pencatatan berbasis akuntansi manajemen telah membantu mereka menyadari pentingnya kalkulasi biaya secara objektif dan sistematis.

Pengendalian

Pengendalian merupakan elemen penting dalam sistem akuntansi manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas operasional dan keputusan manajerial berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam konteks UMKM, pengendalian mencakup kegiatan pengawasan terhadap aliran keuangan, pengelolaan stok bahan baku, serta pemenuhan standar kualitas produk. Firman, (2024) menegaskan bahwa melalui pengendalian yang terstruktur, organisasi tidak hanya dapat menekan pemborosan, tetapi juga mampu meningkatkan efisiensi serta menjaga konsistensi mutu produk yang ditawarkan kepada konsumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kota Makassar telah menerapkan mekanisme pengendalian secara

sistematis melalui pendekatan akuntansi manajemen yang mereka sesuaikan dengan kapasitas dan kebutuhan masing-masing usaha. Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa sistem pencatatan keuangan yang teratur menjadi salah satu bentuk pengendalian utama yang digunakan oleh pelaku UMKM, dengan nilai rata-rata 3,93 berdasarkan Tabel 2. Praktik ini mencakup pencatatan kas masuk dan keluar, pencatatan utang-piutang, serta laporan harian pendapatan dan pengeluaran. Beberapa pelaku usaha bahkan telah menggunakan aplikasi akuntansi sederhana yang memudahkan proses pemantauan arus kas secara real-time. Informan menyampaikan bahwa pencatatan ini sangat membantu dalam menghindari kebocoran kas, mengevaluasi performa harian, serta sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan. Tidak sedikit pula yang menyebutkan bahwa setelah menerapkan sistem pencatatan yang konsisten, mereka dapat mengetahui dengan pasti kapan waktu terbaik untuk restok barang, menaikkan harga, atau menekan pengeluaran.

Aspek pengendalian lainnya yang juga terlihat menonjol adalah pemantauan stok bahan baku, dengan nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,07. Aktivitas ini dilakukan secara rutin untuk menghindari kekurangan bahan yang dapat menghambat produksi atau kelebihan stok yang dapat meningkatkan biaya penyimpanan dan risiko kerusakan bahan. Berdasarkan hasil wawancara, para pelaku UMKM memiliki mekanisme khusus untuk memantau stok, mulai dari pencatatan manual berbasis buku hingga penggunaan spreadsheet dan aplikasi stok. Informan mengaku bahwa setelah menerapkan sistem pencatatan stok secara teratur, mereka mampu mengurangi pemborosan bahan baku hingga lebih dari 20%, terutama pada usaha kuliner yang bahan bakunya bersifat mudah rusak dan harus digunakan dalam periode tertentu. Penetapan standar kualitas produk memperoleh skor rata-rata 3,82, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah memiliki ukuran kualitas yang ingin dicapai, meskipun belum semua menuliskannya secara formal. Dari hasil observasi, standar kualitas ini umumnya mencakup keseragaman rasa, ukuran porsi, kebersihan kemasan, dan waktu penyajian. Informan menyampaikan bahwa konsistensi kualitas menjadi hal yang sangat diperhatikan karena memengaruhi kepuasan pelanggan dan loyalitas pembeli. Beberapa pelaku usaha bahkan melibatkan pelanggan tetap sebagai sumber umpan balik untuk menjaga dan meningkatkan standar mutu produk mereka.

Pengambilan Keputusan Strategis

Pengambilan keputusan strategis merupakan proses krusial dalam manajemen usaha yang mencakup pemilihan alternatif terbaik untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi, dengan mempertimbangkan data yang relevan dan pelibatan pemangku kepentingan internal. Dalam konteks UMKM, keputusan strategis tidak hanya mencakup perluasan pasar atau diversifikasi produk, tetapi juga menyangkut keputusan operasional seperti penyesuaian harga, efisiensi biaya, serta perbaikan kualitas layanan. Aditya & Mardiyah, (2023) menekankan bahwa pengambilan keputusan yang efektif harus didasarkan pada data keuangan dan operasional yang akurat, serta dilandasi komunikasi internal yang inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Kota Makassar telah mulai mengintegrasikan laporan keuangan internal, data penjualan, dan analisis biaya sebagai dasar dalam menentukan arah strategis usahanya. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa pertimbangan terhadap data penjualan menjadi fondasi utama dalam proses pengambilan keputusan, tercermin dari nilai rata-rata 3,93 pada indikator ini dalam Tabel 2. Informan menyampaikan bahwa data penjualan mingguan atau bulanan dijadikan acuan untuk memutuskan volume produksi, strategi promosi, dan alokasi sumber daya. Sebagian besar pelaku UMKM menyatakan bahwa dengan memantau tren penjualan, mereka lebih mampu mengidentifikasi produk unggulan maupun produk yang tidak lagi relevan di

pasar. Praktik ini juga membantu mereka menyesuaikan strategi harga atau melakukan bundling untuk meningkatkan margin laba.

Aspek lain yang signifikan adalah pelibatan tim atau karyawan dalam proses pengambilan keputusan strategis, dengan nilai rata-rata 3,82. Meski sebagian UMKM masih memiliki struktur organisasi yang sederhana, banyak pelaku usaha yang sudah mulai menyadari pentingnya partisipasi karyawan dalam perumusan keputusan, terutama yang berkaitan dengan operasional harian. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka rutin mengadakan diskusi mingguan atau evaluasi bulanan untuk membahas kinerja usaha dan mendengarkan masukan dari tim produksi, pemasaran, atau layanan pelanggan. Melalui pelibatan ini, keputusan strategis yang diambil menjadi lebih kontekstual, karena mempertimbangkan dinamika dan pengalaman langsung dari pelaksana di lapangan. Pelaku UMKM yang melibatkan tim dalam pengambilan keputusan juga melaporkan adanya peningkatan rasa kepemilikan karyawan terhadap proses bisnis dan loyalitas kerja. Indikator terakhir yang memiliki nilai tertinggi adalah fokus pada peningkatan kualitas produk, dengan skor 4,07, yang menunjukkan bahwa mayoritas UMKM menjadikan kualitas sebagai bagian dari pertimbangan strategis utama. Informan menjelaskan bahwa setiap keputusan terkait penambahan varian, perubahan bahan baku, atau perbaikan kemasan selalu ditinjau dari segi dampaknya terhadap persepsi kualitas di mata pelanggan. Beberapa pelaku usaha bahkan melakukan survei pelanggan sederhana atau menerima kritik langsung sebagai dasar pertimbangan peningkatan mutu. Sistem akuntansi manajemen berperan penting dalam mendukung proses ini karena menyediakan informasi biaya dan margin per produk, sehingga keputusan peningkatan kualitas dapat diambil secara rasional dan efisien.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan tolok ukur penting dalam menilai sejauh mana UMKM mampu mencapai tujuan finansialnya secara efisien dan berkelanjutan. Dalam sistem akuntansi manajemen, evaluasi terhadap kinerja keuangan dilakukan melalui pencatatan yang sistematis, penetapan target laba, serta analisis terhadap hasil bisnis secara berkala. Syah & Satato, (2024) menegaskan bahwa pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan secara terstruktur tidak hanya memperkuat fondasi bisnis, tetapi juga membantu pelaku usaha dalam mengidentifikasi kelemahan serta potensi pertumbuhan. Dalam konteks UMKM di Kota Makassar, penelitian ini menemukan bahwa praktik pengelolaan keuangan telah mengalami kemajuan signifikan, yang tercermin dari nilai rata-rata yang konsisten tinggi pada semua indikator dalam Tabel 2, yakni sebesar 4,00 untuk setiap aspek yang dinilai. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaku UMKM menunjukkan konsistensi dalam pencatatan dan evaluasi keuangan, baik secara manual maupun menggunakan aplikasi sederhana. Pencatatan ini meliputi kas masuk dan keluar, laporan harian penjualan, serta pembukuan berkala untuk menghitung profitabilitas. Informan mengungkapkan bahwa pencatatan yang teratur membantu mereka dalam mengevaluasi apakah usaha berjalan sesuai harapan, terutama dalam mengidentifikasi pengeluaran yang tidak perlu atau aktivitas usaha yang kurang menguntungkan. Evaluasi dilakukan secara mingguan atau bulanan, dan menjadi acuan dalam menyesuaikan strategi operasional serta keputusan investasi.

Pelaku UMKM secara aktif menetapkan target keuntungan sebagai bagian dari perencanaan bisnis. Target ini tidak hanya menjadi motivasi dalam mengelola usaha, tetapi juga menjadi alat pengendalian internal yang mendorong efisiensi biaya dan optimalisasi sumber daya. Beberapa informan menjelaskan bahwa mereka menetapkan target keuntungan berdasarkan tren penjualan sebelumnya dan memperhitungkan kenaikan biaya operasional. Dengan adanya target, mereka lebih

waspada terhadap deviasi pendapatan dan memiliki dasar untuk menyesuaikan strategi penjualan, promosi, maupun produksi. Indikator terakhir yang menunjukkan konsistensi tinggi adalah penilaian terhadap kinerja bisnis secara keseluruhan. Penilaian ini mencakup analisis rasio sederhana seperti margin keuntungan, tingkat pertumbuhan penjualan, dan perbandingan antara hasil aktual dan target. Beberapa pelaku usaha juga melibatkan anggota keluarga atau staf keuangan dalam diskusi evaluasi, menunjukkan adanya praktik manajemen partisipatif yang tumbuh dari pemahaman akan pentingnya transparansi dan akuntabilitas.

Kinerja Operasional

Kinerja operasional merupakan refleksi dari efektivitas pelaksanaan proses bisnis dalam organisasi, yang mencakup aspek efisiensi produksi, pemenuhan standar kualitas produk, serta pengelolaan persediaan bahan baku secara optimal. Dalam konteks UMKM, kinerja operasional yang baik menjadi pondasi bagi kelangsungan usaha, karena memengaruhi kemampuan bisnis dalam merespons permintaan pasar, menjaga kepuasan pelanggan, dan menekan biaya produksi. Berdasarkan temuan penelitian ini, UMKM di Kota Makassar menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk menjalankan operasi bisnis secara sistematis, sebagaimana ditunjukkan oleh penilaian positif responden terhadap indikator-indikator operasional utama dalam Tabel 2. Cahyani & Nurabiah, (2024) menegaskan bahwa efektivitas proses bisnis UMKM sangat ditentukan oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola rantai operasional secara efisien dan konsisten. Melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah mampu memastikan bahwa proses produksi berjalan dengan efektif, dengan nilai rata-rata 3,79. Para informan menjelaskan bahwa mereka melakukan pengaturan jadwal produksi harian dan mingguan berdasarkan proyeksi permintaan dan data penjualan sebelumnya. Proses ini biasanya didukung dengan pembagian tugas yang jelas di antara anggota tim kerja, serta penggunaan alat produksi sederhana yang telah dioptimalkan sesuai skala usaha. Meskipun teknologi produksi yang digunakan masih tergolong tradisional, efisiensi waktu dan minimnya pemborosan bahan menunjukkan bahwa operasional berlangsung secara produktif.

Sementara itu, kualitas produk yang sesuai standar mendapat nilai rata-rata 4,04, mencerminkan komitmen pelaku UMKM terhadap mutu hasil produksi. Informan menyebutkan bahwa mereka menetapkan parameter kualitas berdasarkan umpan balik pelanggan, pengalaman pribadi, serta benchmarking terhadap kompetitor. Beberapa indikator mutu yang diterapkan meliputi rasa, ukuran porsi, tampilan produk, dan daya tahan penyimpanan. Praktik quality control sederhana dilakukan sebelum produk dipasarkan, dan jika terjadi keluhan pelanggan, segera dilakukan evaluasi dan perbaikan proses. Indikator terakhir, yaitu pengelolaan persediaan bahan baku, juga memperoleh nilai tinggi (4,04), menunjukkan bahwa pelaku UMKM telah menjalankan praktik manajemen persediaan yang efisien. Proses pemantauan stok dilakukan secara berkala untuk menghindari kekurangan maupun penumpukan bahan yang dapat menyebabkan kerugian. Informan menjelaskan bahwa pencatatan stok dilakukan secara manual atau melalui aplikasi sederhana, dan mereka menggunakan data tersebut sebagai dasar untuk menjadwalkan pembelian serta menyesuaikan volume produksi.

Kinerja Strategis

Kinerja strategis merupakan indikator penting yang mencerminkan sejauh mana UMKM mampu mencapai tujuan jangka panjangnya melalui perencanaan dan pelaksanaan strategi bisnis yang adaptif dan berkelanjutan. Aspek ini menjadi krusial dalam menghadapi tantangan persaingan pasar, dinamika

kebutuhan konsumen, serta perubahan lingkungan usaha yang semakin kompleks. Dalam konteks UMKM di Kota Makassar, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha telah menunjukkan upaya nyata dalam mengembangkan dan menyesuaikan strategi bisnis mereka, dengan dukungan sistem informasi dari akuntansi manajemen yang menyediakan data keuangan dan operasional sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Berdasarkan data dalam Tabel 2, indikator pertama terkait strategi pemasaran yang efektif memperoleh nilai rata-rata 3,89. Dari wawancara mendalam, terungkap bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah memiliki strategi pemasaran yang terarah, baik melalui promosi offline maupun online. Mereka memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp Business untuk menjangkau pelanggan secara langsung, serta melakukan promosi bundling dan diskon musiman berdasarkan data penjualan yang mereka catat secara berkala. Informasi yang diperoleh dari sistem akuntansi manajemen, seperti laporan penjualan dan tren permintaan, digunakan sebagai acuan dalam menentukan waktu dan jenis promosi yang paling tepat untuk meningkatkan volume transaksi.

Pembaruan strategi bisnis yang mencerminkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha menunjukkan nilai rata-rata 3,75. Meskipun skornya lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaku UMKM mulai menyadari pentingnya meninjau kembali model bisnis mereka secara berkala. Beberapa pelaku usaha melakukan inovasi produk, mengubah saluran distribusi, atau menyesuaikan strategi harga berdasarkan kondisi pasar dan masukan pelanggan. Data akuntansi digunakan untuk menganalisis kontribusi produk terhadap profitabilitas, sehingga memudahkan dalam menentukan strategi mana yang perlu dipertahankan, diperbaiki, atau dihentikan. Indikator terakhir yaitu peningkatan daya saing produk memperoleh nilai tertinggi sebesar 4,07, menunjukkan bahwa UMKM sangat fokus dalam menjaga keunggulan kompetitif. Informan menyampaikan bahwa mereka secara aktif melakukan perbaikan kualitas produk, inovasi kemasan, serta menambah varian yang sesuai dengan preferensi pasar. Sistem akuntansi manajemen memberikan informasi biaya per produk, yang digunakan untuk menyeimbangkan antara kualitas dan efisiensi. Selain itu, pemahaman terhadap margin keuntungan juga mendorong pelaku UMKM untuk fokus pada produk yang memiliki nilai tambah tinggi dan tingkat permintaan yang stabil.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem akuntansi manajemen oleh pelaku UMKM di Kota Makassar telah mencakup tujuh elemen penting: perencanaan, penetapan biaya (costing), pengendalian, pengambilan keputusan strategis, serta kinerja keuangan, operasional, dan strategis. Setiap aspek tersebut telah dijalankan secara konsisten oleh sebagian besar pelaku usaha, dengan nilai rata-rata pada seluruh indikator berada dalam kategori tinggi, yaitu antara 3,75 hingga 4,07, yang menunjukkan bahwa sistem akuntansi manajemen berfungsi secara efektif dalam mendukung aktivitas bisnis UMKM.

Pada aspek perencanaan, ditemukan bahwa sebagian besar UMKM telah menyusun rencana bisnis secara tertulis, menetapkan target penjualan dan produksi, serta melakukan perencanaan pembelian bahan baku secara sistematis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata tertinggi pada indikator penetapan target penjualan dan produksi (3,96). Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM telah menjalankan fungsi perencanaan sebagai fondasi dalam siklus pengelolaan usaha. Dalam akuntansi manajemen, perencanaan merupakan proses awal yang krusial untuk menetapkan arah usaha, mengidentifikasi kebutuhan sumber daya, serta menyusun proyeksi keuangan dan operasional. Proses perencanaan yang didukung oleh data historis dan analisis tren penjualan memungkinkan pelaku

UMKM untuk membuat strategi yang realistis dan adaptif terhadap kondisi pasar. Pada aspek penetapan biaya (costing), hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pelaku UMKM telah melakukan pencatatan biaya secara teratur (3,93), memahami komponen biaya produksi (3,89), dan menghitung biaya secara tepat (3,79). Praktik ini menunjukkan bahwa sistem akuntansi manajemen membantu pelaku usaha dalam menentukan harga pokok produksi dan menetapkan harga jual yang kompetitif. Pengetahuan terhadap biaya langsung dan tidak langsung telah meningkatkan akurasi margin keuntungan dan mencegah kerugian tersembunyi, khususnya di sektor kuliner yang memiliki risiko pemborosan bahan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa UMKM telah memanfaatkan prinsip dasar akuntansi manajemen yang menekankan pentingnya perhitungan biaya sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomis.

Pada aspek pengendalian, UMKM telah menjalankan sistem pencatatan keuangan yang teratur (3,93), memantau stok bahan baku (4,07), dan menetapkan standar kualitas produk (3,82). Hasil ini menunjukkan bahwa pengendalian internal dalam akuntansi manajemen telah dijalankan dengan baik, di mana pelaku usaha tidak hanya mencatat transaksi, tetapi juga mengawasi ketersediaan bahan, mencegah pemborosan, serta menjaga konsistensi mutu produk. Pengendalian ini penting untuk memastikan proses bisnis berjalan sesuai rencana dan memungkinkan pelaku usaha untuk segera mengambil tindakan korektif jika terjadi penyimpangan. Dalam aspek pengambilan keputusan strategis, pelaku UMKM mempertimbangkan data penjualan (3,93), melibatkan tim kerja (3,82), dan fokus pada peningkatan kualitas produk (4,07). Hal ini mencerminkan penerapan prinsip decision support dalam akuntansi manajemen, di mana informasi keuangan dan operasional digunakan untuk mendukung keputusan jangka panjang. Pelibatan tim dalam pengambilan keputusan juga menunjukkan adanya pergeseran ke arah tata kelola partisipatif, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan loyalitas internal.

Pada dimensi kinerja keuangan, seluruh indikator memperoleh nilai rata-rata 4,00, menunjukkan bahwa pelaku UMKM telah secara aktif mencatat dan mengevaluasi performa keuangan, menetapkan target keuntungan, serta melakukan penilaian kinerja bisnis secara berkala. Evaluasi ini tidak hanya bersifat retrospektif, tetapi juga digunakan untuk menyusun strategi keuangan ke depan. Dalam akuntansi manajemen, informasi keuangan bukan hanya untuk pelaporan, tetapi juga digunakan untuk mengukur efisiensi, profitabilitas, dan keberlanjutan usaha. Pada aspek kinerja operasional, UMKM menunjukkan efektivitas proses produksi (3,79), menjaga kualitas produk (4,04), dan mengelola persediaan dengan baik (4,04). Efektivitas operasional menjadi elemen penting dalam menjaga efisiensi waktu dan biaya produksi. Penerapan sistem akuntansi manajemen dalam pengelolaan persediaan membantu pelaku usaha dalam menentukan waktu pengadaan, menghindari penumpukan bahan, serta memastikan kesinambungan produksi. Terakhir, pada aspek kinerja strategis, hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM telah memiliki strategi pemasaran yang efektif (3,89), memperbarui strategi bisnis (3,75), dan meningkatkan daya saing produk (4,07). Strategi ini dibangun berdasarkan data internal yang disediakan oleh sistem akuntansi manajemen, seperti laporan penjualan, margin laba, dan tren permintaan. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi manajemen berperan penting dalam menyokong pencapaian tujuan jangka panjang dan keberlanjutan usaha.

Temuan ini sejalan dengan konsep dasar dalam Teori Kelembagaan (*Institutional Theory*) yang menyatakan bahwa organisasi menyesuaikan perilaku dan praktiknya agar sesuai dengan ekspektasi norma dan aturan eksternal, termasuk praktik akuntansi yang dipandang sebagai bentuk profesionalisasi dan legitimasi (Valentinov & Chia, 2022). Dalam hal ini, UMKM yang mengadopsi sistem

akuntansi manajemen tidak hanya bertujuan untuk efisiensi internal, tetapi juga untuk memenuhi harapan lembaga keuangan, konsumen, dan lingkungan bisnis. Selain itu, hasil penelitian ini juga mengafirmasi Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*), di mana informasi akuntansi digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak yang berkepentingan dalam organisasi, mulai dari pemilik, karyawan, hingga pelanggan (Goyal, 2022). Penggunaan laporan penjualan, pelibatan tim dalam keputusan, dan perhatian pada kepuasan pelanggan menunjukkan bahwa UMKM mempertimbangkan kepentingan multi-stakeholder dalam proses pengambilan keputusan.

Ketika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil studi ini memperkuat temuan dari Cahyani & Nurabiah, (2024) yang mengungkapkan bahwa sistem informasi akuntansi mendorong efisiensi operasional dan pengelolaan kualitas produk pada UMKM. Penelitian ini juga mendukung hasil dari Rahmayani *et al.*, (2023), yang menunjukkan bahwa pencatatan biaya secara sistematis membantu pelaku usaha dalam menghindari kerugian tersembunyi dan meningkatkan laba bersih. Di sisi lain, temuan ini relevan dengan hasil studi oleh Aditya & Mardiyah, (2023) yang menekankan pentingnya data penjualan dan pelibatan tim dalam keputusan strategis, sebagai bagian dari praktik akuntansi manajemen modern di sektor UMKM. Tidak terdapat pertentangan yang signifikan dengan hasil-hasil sebelumnya, melainkan penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru dengan menekankan integrasi antara sistem akuntansi manajemen dan seluruh elemen manajerial yang mendasari keberhasilan bisnis jangka panjang UMKM.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan sistem akuntansi manajemen dalam meningkatkan kinerja bisnis UMKM kuliner di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem ini masih belum dilakukan secara maksimal oleh sebagian besar pelaku UMKM. Sebagian besar usaha masih berfokus pada kegiatan operasional harian dan belum mengintegrasikan praktik perencanaan, pengendalian, serta pengambilan keputusan berbasis data secara sistematis dalam kerangka akuntansi manajemen. Meskipun demikian, terdapat indikasi positif bahwa sebagian pelaku UMKM mulai menerapkan pencatatan keuangan melalui alat bantu sederhana seperti software akuntansi atau Excel, yang mengarah pada perbaikan kinerja keuangan dan operasional secara bertahap. Dengan kata lain, meskipun penerapan belum menyeluruh, terdapat peluang besar bagi UMKM untuk mengembangkan sistem akuntansi manajemen sebagai bagian dari praktik bisnis yang lebih profesional dan berkelanjutan.

Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi manajemen pada skala usaha mikro dan kecil yang selama ini kurang mendapat perhatian akademik. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi pelaku UMKM untuk mulai membangun kesadaran akan pentingnya sistem informasi akuntansi sebagai alat dalam perencanaan strategis, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan bisnis. Implikasi manajerial juga muncul dalam bentuk kebutuhan untuk memberikan pelatihan, pendampingan, dan akses terhadap teknologi yang sesuai kapasitas UMKM guna memperkuat tata kelola keuangan usaha. Bagi pemangku kebijakan, hasil ini dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi yang mendukung digitalisasi dan profesionalisasi manajemen UMKM melalui kebijakan pelatihan dan subsidi sistem akuntansi berbasis teknologi.

Penelitian ini hanya dilakukan pada sektor UMKM kuliner di satu wilayah geografis, yakni Kota Makassar, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk sektor atau daerah lainnya. Penggunaan metode pengumpulan data berbasis wawancara dan observasi lapangan juga menghadirkan keterbatasan dalam hal objektivitas data, terutama jika informan belum sepenuhnya terbiasa dengan konsep akuntansi manajemen. Berdasarkan keterbatasan ini, kami merekomendasikan agar studi lanjutan dilakukan dengan melibatkan sektor UMKM yang lebih beragam seperti perdagangan, jasa, dan manufaktur, serta memperluas cakupan geografis penelitian. Selain itu, penggunaan pendekatan kuantitatif dengan instrumen pengukuran yang lebih terstruktur dapat menjadi alternatif untuk menghasilkan data yang lebih terstandarisasi dan memungkinkan analisis perbandingan yang lebih mendalam antar sektor usaha. Penelitian ke depan juga diharapkan dapat menggali lebih jauh faktor-faktor yang memengaruhi adopsi sistem akuntansi manajemen, seperti literasi keuangan, penggunaan teknologi, dan dukungan institusional.

Referensi

- Adewole, O. (2024). Translating brand reputation into equity from the stakeholder's theory: an approach to value creation based on consumer's perception & interactions. In *International Journal of Corporate Social Responsibility* (Vol. 9, Issue 1). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1186/s40991-023-00085-5>
- Aditya, S., & Siti Mardiyah. (2023). Penerapan Sistem Akuntansi Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan UMKM Bontot Ngopi. *Jurnal Semangat Nasional Dalam Mengabdi*, 4(2), 79–95. <https://doi.org/10.56881/senada.v4i2>
- Asnita, Ansyarif Khalid, & Abdul Salam. (2024). Penerapan Praktik Akuntansi Manajemen Pada UMKM di Kota Makassar. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(3 SE-Articles), 332–343. <https://jurnal.feb-umi.id/index.php/PARADOKS/article/view/963>
- Berthod, O. (2018). Institutional Theory of Organizations BT - Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance (A. Farazmand (ed.); pp. 3306–3310). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-20928-9_63
- Cahyani, S., & Nurabiah, N. (2024). Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Menggunakan Software Accurate Dalam Pengambilan Keputusan UMKM di Kota Mataram. *BIOS: Jurnal Teknologi Informasi Dan Rekayasa Komputer*, 5(1), 20–29. <https://doi.org/10.37148/bios.v5i1.89>
- Diantoro, E., Suheri, S., & Arianto, B. (2024). Studi Fenomenologi Konsep Bisnis Berkelanjutan dalam Konteks Pegiat UMKM. *Jurnal Manajemen Strategis: Jurnal Mantra*, 1(02), 127–144. <https://doi.org/10.30588/jmt.v1i02.2091>
- Farina, K., & Opti, S. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Umkm. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 6(1), 704–713. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.1007>
- Firman, E. S. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Digital Accounting Pada UMKM Kota Makassar. *Journal of Management*, 7(2), 1243–1249. <https://doi.org/10.37531/yum.v7i2.7220>
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge university press.
- Gerschewski, S., & Xiao, S. S. (2015). Beyond financial indicators: An assessment of the measurement of performance for international new ventures. *International Business Review*, 24(4), 615–629. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2014.11.003>
- Goretzki, L., Strauss, E., & Wiegmann, L. (2018). Exploring the roles of vernacular accounting systems in the development of "enabling" global accounting and control systems. *Contemporary Accounting Research*, 35(4), 1888–1916. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12357>

- Goyal, L. (2022). Stakeholder theory: Revisiting the origins. *Journal of Public Affairs*, 22(3), e2559. <https://doi.org/10.1002/pa.2559>
- Granlund, M., & Lukka, K. (2017). Investigating highly established research paradigms: Reviving contextuality in contingency theory based management accounting research. *Critical Perspectives on Accounting*, 45, 63–80. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2016.11.003>
- Greenwood, R., Hinings, C. R., & Whetten, D. (2014). Rethinking institutions and organizations. *Journal of Management Studies*, 51(7), 1206–1220. <https://doi.org/10.1111/joms.12070>
- Henttu-Aho, T. (2018). The role of rolling forecasting in budgetary control systems: reactive and proactive types of planning. *Journal of Management Control*, 29(3), 327–360. <https://doi.org/10.1007/s00187-018-00273-6>
- Hutauruk, R. P. S., Zalukhu, R. S., Collyn, D., Jayanti, S. E., & Damanik, S. W. H. (2024). Peran perilaku pengelolaan keuangan sebagai mediator dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM di Kota Medan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 302–315. <https://doi.org/10.29210/020243356>
- Lange, D., & Bundy, J. (2018). The Association between Ethics and Stakeholder Theory. In *Sustainability, Stakeholder Governance, and Corporate Social Responsibility* (Vol. 38, pp. 365–387). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S0742-332220180000038019>
- Lunkes, R. J., Naranjo-Gil, D., & Lopez-Valeiras, E. (2018). Management control systems and clinical experience of managers in public hospitals. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(4), 776. <https://doi.org/10.3390/ijerph15040776>
- Marquis, C., & Tilcsik, A. (2016). Institutional equivalence: How industry and community peers influence corporate philanthropy. *Organization Science*, 27(5), 1325–1341. <https://doi.org/10.1287/orsc.2016.1083>
- Meyer, J. W., & Rowan, B. (1977). Institutionalized organizations: Formal structure as myth and ceremony. *American Journal of Sociology*, 83(2), 340–363.
- Meyer, K. E., & Peng, M. W. (2016). Theoretical foundations of emerging economy business research. *Journal of International Business Studies*, 47(1), 3–22. <https://doi.org/10.1057/jibs.2015.34>
- Naranjo-Gil, D., & Hartmann, F. (2006). How top management teams use management accounting systems to implement strategy. *Journal of Management Accounting Research*, 18(1), 21–53. <https://doi.org/10.2308/jmar.2006.18.1.21>
- Nguyen, P. V., Huynh, H. T. N., Lam, L. N. H., Le, T. B., & Nguyen, N. H. X. (2021). The impact of entrepreneurial leadership on SMEs' performance: the mediating effects of organizational factors. *Heliyon*, 7(6), e07326. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07326>
- Novianti, L., & Ali, K. (2023). Pendampingan Penerapan Sistem Akuntansi Kas Pada UMKM Di Nagori Silau Bayu. *INTEGRATIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 67–73. <https://doi.org/10.60041/integratif.v1i2.34>
- Nugrahaningsih, P. (2024). Eksplorasi Peran Informasi Akuntansi Manajemen, Biaya Kepatuhan Pajak, dan Kinerja UMKM. *Solusi*, 22(4), 530–543. <https://doi.org/10.26623/slsi.v22i4.10930>
- Nugroho, P. I., & Takaliwuhang, J. G. (2023). Penerapan Akuntansi Manajemen dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM): Aku Cendol Kamu Salatiga. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2 SE-Articles), 340–346. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v10i2.53479>
- Oduro, S., & Haylemariam, L. G. (2025). Effect of social and environmental sustainability on SME competitiveness: a meta-analytic review. *Management Review Quarterly*. <https://doi.org/10.1007/s11301-025-00519-3>
- Poddala, P. (2023). Analisis Literasi Keuangan Terhadap Efektivitas Akuntansi pada UMKM Kota Makassar. *MANDAR: Management Development and Applied Research Journal*, 5(2), 272–280. <https://doi.org/10.31605/mandar.v5i2.2870>
- Prasetyo, A. B. (2020). Manajemen Kegiatan Kerja Warga Binaan Pemasyarakatan dan Tahanan di Rumah Tahanan Kelas I Cipinang. *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 5(2), 79–93. <https://doi.org/10.32503/jmk.v5i2.1000>

- Rahmayani, K., Raprayogha, R., Bakhtiar, F., & Suhartini, E. (2023). Pengaruh Intellectual Capital, Akses Pembiayaan, dan Sistem Informasi Manajemen (SIM) Terhadap Kinerja UMKM di Kota Makassar. *Study of Scientific and Behavioral Management (SSBM)*, 4(2 SE-), 36–45. [https://doi.org/10.24252/\(ssbm\).v4i2.39731](https://doi.org/10.24252/(ssbm).v4i2.39731)
- Rikhardsson, P., & Yigitbasioglu, O. (2018). Business intelligence & analytics in management accounting research: Status and future focus. *International Journal of Accounting Information Systems*, 29, 37–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.accinf.2018.03.001>
- Roszkowska-Menkes, M. (2023). Institutional Theory BT - Encyclopedia of Sustainable Management (S. O. Idowu, R. Schmidpeter, N. Capaldi, L. Zu, M. Del Baldo, & R. Abreu (eds.); pp. 1983–1990). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-25984-5_389
- Saraswati, E., Kristianto, G. B., & Yuliarti, L. (2023). Sistem informasi akuntansi menjadi elemen penting dalam peningkatan kinerja UMKM. *Jurnal Abdimas Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.31294/abdiekbis.v3i1.1667>
- Syah, A. F., & Satato, Y. R. (2024). Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Kinerja UMKM Tempe. 17(2), 57–63. <https://doi.org/10.51903/kompak.v17i2.1897>
- Syrová, L., & Špička, J. (2022). Exploring the indirect links between enterprise risk management and the financial performance of SMEs. *Risk Management*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.1057/s41283-022-00107-9>
- Valentinov, V., & Chia, R. (2022). Stakeholder theory: A process-ontological perspective. *Business Ethics, the Environment & Responsibility*, 31(3), 762–776. <https://doi.org/10.1111/beer.12441>
- Valentinov, V., & Roth, S. (2024). Stakeholder theory: Exploring systems-theoretic and process-philosophic connections. *Systems Research and Behavioral Science*, 41(2), 301–315. <https://doi.org/10.1002/sres.2970>
- Yusran, M., Hadijah, S., Amirullah, S., Edy, S. A., & Ilham, B. U. (2024). Penerapan Aplikasi Akuntansi Dalam Pengelolaan Keuangan Pada UMKM. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 598–607. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1296>

Penulis korespondensi

Nurhidayah dapat dihubungi di: nurhidayah@unismuh.ac.id

